

## **Analisis Pengendalian Internal atas Penerimaan Kas pada Penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar**

**Muh. Yansen Ricco Reyantama<sup>1</sup>, Mukhammad Idrus<sup>2</sup>, Nur Afiah<sup>3</sup> ✉**

<sup>123</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis penerapan unsur-unsur sistem pengendalian internal dan (2) mengidentifikasi efektivitasnya dalam mitigasi risiko atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar. Variabel pada penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan. Subjek penelitian ini adalah manajer Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar yang terlibat langsung dalam pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan, sedangkan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala belum sepenuhnya efektif: masih terdapat risiko dalam pemisahan tanggung jawab fungsional; telah memiliki pembatasan hak akses dalam otorisasi transaksi, tetapi belum terdapat dokumentasi formal untuk prosedur penanganan selisih kas; telah menerapkan praktik yang sehat; dan kasir telah memahami dan mendapatkan pelatihan dalam pencatatan transaksi.

**Kata Kunci:** *pengendalian internal, penerimaan kas pada penjualan, umkm, warung kopi*

### **Abstract**

*This research aimed (1) to analyze the implementation of the elements of internal control over cash receipts from sales, and (2) to identify its effectivity in risk mitigation on Bundu Aroepala Coffee Shop. The variable of this research is a single variable, that is internal control over cash receipts from sales. The subject of this research is the manager of the Bundu Aroepala Coffee Shop, who are directly involved in internal control of cash receipts from sales, and the focus of this research is to understand the effectivity of internal control over cash receipts from sales of Bundu Aroepala Coffee Shop. The data were collected by triangulation method. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive. The result of this research suggests that the internal control over cash receipts from sales of Bundu Aroepala Coffee Shop have not fully effective: there is still a risk for segregation of functional duties; restriction of access for transaction authorization have been implemented, but formal documentation of cash discrepancy handling procedures is not yet available; sound practices have been applied; and cashier have understood and received training in transaction recording.*

**Keywords:** *internal control, cash receipts from sales, msme, coffee shop*

## PENDAHULUAN

Kontribusi UMKM memiliki peran yang sangat strategis pada perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari sumbangsuhnya yang besar terhadap pembentukan PDB sekaligus kemampuannya dalam menghasilkan tenaga kerja yang substansial jumlahnya. Dalam suatu usaha, keterlibatan sistem untuk mengendalikan atau mengatur keberlangsungan ekonomi suatu usaha adalah perlu. Pengendalian internal merupakan salah satu opsi yang dapat diterapkan suatu usaha untuk mengatur keberlangsungan perekonomiannya.

Konsep pengendalian tidak terkekang pada konteks bisnis saja, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Pengendalian secara umum mengacu pada tindakan atau mekanisme yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian internal penting diterapkan untuk keberlangsungan suatu usaha, khususnya UMKM yang didominasi dengan transaksi tunai. Sebagai contoh, setiap transaksi pada kedai kopi dicatat langsung di buku kas harian atau aplikasi kasir. Ini dilakukan agar memudahkan proses saat mencocokkan saldo akun kas dan mengurangi risiko penyimpangan kas.

UMKM sering kali lebih rentan terhadap kecurangan dan kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Temuan Wardi dkk. (2020) mengonfirmasi bahwa masih banyak UMKM yang belum menerapkan indikator keuangan mendasar, seperti penggunaan anggaran, pencatatan yang tertib, pelaporan, dan pengendalian. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan pengendalian internal yang efektif sebagai solusi untuk memitigasi kerentanan tersebut. Menurut Mulyadi (2016:129), pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, serta memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen. Sebagai fondasi penerapannya, sistem ini dilandasi oleh empat unsur utama yang saling berkaitan, yakni (1) pemisahan tanggung jawab fungsional, (2) sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, (3) praktik yang sehat, dan (4) kesesuaian mutu dan tanggung jawab karyawan (Mulyadi, 2016:130).

UMKM telah menyumbang 61% PDB Indonesia, tetapi sekitar 63,6% di antaranya masih belum masuk ke ekosistem digital dan hanya mengandalkan penerimaan kas secara tunai (Kadin Indonesia, t.t.). Dominasi penerimaan kas secara tunai tersebut berpotensi meningkatkan risiko kecurangan atau fraud, terutama pada bisnis UMKM yang berjalan di bidang Food & Beverage (F&B). Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar merupakan salah satu bisnis UMKM yang berjalan di bidang F&B dan masih menerapkan penerimaan kas secara tunai.

Penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar, walaupun telah mengintegrasikan pembayaran *QRIS*, masih ada pelanggannya yang melakukan pembayaran secara tunai. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan alasan kemudahan dalam melakukan pembayaran secara langsung (Laila, t.t.). Meskipun begitu, Laila (t.t.) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa risiko dalam penerapan pembayaran secara tunai, di antaranya pencurian, kurangnya jejak digital, dan ketidakpraktisannya untuk transaksi yang berjumlah besar.

Risiko terjadinya kecurangan dalam keuangan dan kas pada UMKM dapat dikatakan cukup tinggi, apalagi jika pihak manajemen dari UMKM tersebut kurang efektif dalam pengawasan karyawan-karyawannya (Mustofiyah dkk., 2022). Febrianti dkk. (2021) dalam jurnalnya menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat efektivitas pengendalian internal dengan potensi terjadinya kecurangan dalam entitas bisnis. Penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa semakin ketat sistem pengendalian internal yang diterapkan, semakin tertekan angka aktivitas kecurangan yang mungkin terjadi, dan sebaliknya. Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan

unsur-unsur sistem pengendalian internal dan mengidentifikasi efektivitasnya dalam mitigasi risiko atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan operasional bagi pihak pengelola Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar, khususnya dalam memperkuat mekanisme pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualannya, serta diharapkan dapat memberi kontribusi literatur sistem pengendalian internal, terkhusus pada konteks UMKM sektor *F&B* dengan karakteristik bisnis warung kopi, serta menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji topik serupa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini berfokus pada satu variabel utama, yaitu pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar. Fokus penelitian diarahkan pada analisis unsur-unsur pengendalian internal yang meliputi pemisahan tanggung jawab fungsional, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktik yang sehat, serta kesesuaian mutu dan tanggung jawab karyawan. Subjek dalam penelitian ini adalah manajer Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar yang terlibat langsung dalam pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualannya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa triangulasi, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara dengan manajer, dan dokumentasi atas laporan penjualan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan reduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Desember 2025 sampai dengan 12 Januari 2026 di Warkop Bundu Aroepala, Jalan Aroepala No. 99, Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer yakni wawancara dengan manajer Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar, dan data sekunder yakni dokumentasi laporan oleh Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar yang relevan untuk penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*) dan dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa laporan-laporan penjualan yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemisahan Tanggung Jawab Fungsional**

Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar telah memiliki struktur organisasi yang membedakan tugas di antara karyawannya. Namun, dalam praktiknya, seluruh karyawan masih memiliki akses untuk menggunakan mesin kasir saat terdapat karyawan yang izin cuti karena sakit atau saat warung sedang ramai pelanggan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembatasan akses terhadap fungsi penerimaan kas belum diterapkan secara konsisten.

Karyawan yang menggantikan kasir pada kondisi ramai pelanggan hanya untuk melayani pembayaran dan tidak mencakup fungsi pencatatan ke buku laporan kas harian. Akan tetapi, fungsi kasir yang secara umum bertugas sebagai penerimaan kas, juga melakukan fungsi pencatatan atas penerimaan kas pada akhir sifnya. Dengan demikian, fungsi penerimaan kas dan fungsi pencatatan dilakukan oleh pihak yang sama.

Adapun fungsi pemeriksaan dilakukan oleh manajer dengan cara memeriksa laporan penutupan penjualan yang dihasilkan dari Olsera *Office* dan membandingkannya dengan buku laporan kas harian yang disusun oleh kasir. Namun, manajer juga dapat merangkap sebagai kasir dalam kondisi tertentu sesuai dengan kebutuhan operasional dan arahan dari pemilik usaha.

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan tidak selalu dilakukan oleh pihak yang independen dari aktivitas penerimaan kas.

Berdasarkan temuan tersebut, struktur organisasi pada Warkop Bundu Aroepala telah menunjukkan adanya pembagian fungsi secara umum, tetapi belum sepenuhnya menerapkan pemisahan tanggung jawab fungsional yang memadai dalam proses penerimaan kas sebagaimana disarankan dalam konsep pengendalian internal.

### **Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan**

Sistem penerimaan kas pada Warkop Bundu Aroepala telah menggunakan aplikasi *POS*, yakni *Olsera*, sebagai media pencatatan transaksi penjualan. Setiap transaksi yang dilakukan oleh kasir akan tercatat dalam sistem secara otomatis pada saat input pesanan dilakukan. Pencatatan ini mendukung aspek dokumentasi transaksi dan meminimalkan risiko kesalahan perhitungan manual.

Dalam hal pembatalan atau koreksi transaksi, hak akses dibatasi hanya kepada pihak yang berwenang untuk aplikasi *Olsera Office*. Kasir tidak memiliki kewenangan untuk membatalkan transaksi pada aplikasi *POS*. Pembatasan ini menunjukkan adanya penerapan unsur otorisasi karena perubahan data transaksi tidak dapat dilakukan oleh pihak yang menerima kas secara langsung. Secara konsep, pembatasan akses ini sejalan dengan prinsip pengendalian internal yang mensyaratkan adanya pemisahan otorisasi untuk mencegah manipulasi data oleh pihak yang memegang kas.

Terkait dengan pencatatan atas pengadaan kas di laci kasir, praktiknya tidak mencatat keadaan sebenarnya. Perilaku tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap karakteristik kualitatif akuntansi, yakni keandalan atau *reliability*. Hal yang sama terjadi pada praktik penanganan kas lebih yang dilakukan dengan menginput transaksi tambahan agar kas lebihnya dapat tertutupi. Praktik ini dilakukan berdasarkan persetujuan manajer dan atasan, dan kasir telah melaksanakan praktik tersebut sesuai dengan instruksi dan tidak dilakukan secara sepihak. Meskipun demikian, tindakan tersebut juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap karakteristik keandalan. Dijelaskan bahwa prosedur pencatatan yang dilakukan dengan tingkat keandalan yang tinggi akan menjamin sistem otorisasi atas kepercayaan dokumen pembukuannya (Mulyadi, 2016:132).

Dengan demikian, Warkop Bundu Aroepala dapat dikatakan telah menerapkan sistem otorisasi dalam bentuk pembatasan hak akses dan kewenangan manajerial atas perubahan transaksi. Namun, penerapan karakteristik keandalan masih perlu disosialisasikan kepada karyawannya, dan dukungan terhadap keefektifan akuntabilitas dan transparansi pencatatan masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan prosedur tertulis serta dokumentasi formal atas setiap selisih kas maupun pengembalian kas.

### **Praktik yang Sehat**

Berdasarkan hasil penelitian, setiap transaksi penjualan dicatat melalui aplikasi *POS* pada saat transaksi berlangsung. Hal ini mampu meminimalkan risiko keterlambatan pencatatan. Selain itu, pada akhir sifnya, kasir melakukan penghitungan kas fisik dan mencatatnya ke dalam buku laporan kas harian. Pencatatan tersebut kemudian diperiksa oleh manajer sebagai bentuk rekonsiliasi kas fisik dengan kas yang tercatat dalam aplikasi *POS*.

Penggunaan aplikasi *POS* juga membantu memastikan bahwa setiap transaksi memiliki rekam jejak digital yang tersimpan dalam sistem. Hal ini mendukung aspek dokumentasi dan memudahkan penelusuran transaksi apabila diperlukan.

Akan tetapi, praktik pengembalian kas lebih kepada pelanggan dilakukan tanpa prosedur verifikasi seperti pengecekan bukti transaksi atau resi pembayaran. Selain itu, apabila kas lebih tidak diklaim dalam jangka waktu satu minggu, kasir melakukan penyesuaian dengan cara menginput transaksi tambahan agar posisi kas sesuai dengan laporan sistem. Tindakan ini tidak didukung oleh dokumentasi resmi atau berita acara penyesuaian kas.

Jika dibandingkan dengan konsep dari Mulyadi, praktik rekonsiliasi harian dan penggunaan sistem pencatatan terkomputerisasi dapat dikategorikan sebagai praktik yang mendukung pengendalian internal. Namun, mekanisme penanganan kas lebih yang tidak didukung prosedur tertulis dan dokumentasi formal menunjukkan bahwa praktik yang sehat belum diterapkan secara konsisten dan menyeluruh.

Dengan demikian, praktik yang sehat dalam pelaksanaan tugas pada Warkop Bundu Aroepala dapat dikatakan telah diterapkan sebagian, khususnya dalam aspek pencatatan dan rekonsiliasi. Akan tetapi, pada aspek penanganan selisih kas dan pengembalian dana, masih terdapat kelemahan yang berpotensi mengurangi efektivitas pengendalian internal dalam memitigasi risiko kesalahan maupun penyimpangan.

### **Kesesuaian Mutu dan Tanggung Jawab Karyawan**

Kasir pada Warkop Bundu Aroepala telah memahami prosedur operasional yang berkaitan dengan penerimaan kas, termasuk proses input pesanan ke dalam aplikasi *POS*, penerimaan pembayaran dari pelanggan (tunai maupun nontunai), serta pencatatan penerimaan kas pada buku laporan harian. Pengalaman kerja dan kemampuan operasional dalam menggunakan aplikasi tersebut menunjukkan bahwa secara teknis kasir telah memiliki keterampilan yang memadai dalam menjalankan tugas penerimaan kas.

Selain itu, kasir tidak bertindak secara mandiri dalam praktik penanganan kas lebih. Kasir telah bertindak sesuai dengan arahan yang diberikan oleh atasan dan menaati peraturan yang diinstruksikan. Hal ini menunjukkan bahwa kasir merupakan karyawan yang kompeten dan bertanggung jawab.

Kasir juga telah menerima pelatihan penggunaan aplikasi *POS* secara formal dan pengetahuan yang dia peroleh akan dibagikan dan disampaikan kembali kepada karyawan lainnya yang tidak mengikuti pelatihan. Mekanisme ini menunjukkan adanya upaya peningkatan kompetensi internal meskipun tidak selalu dilakukan secara formal.

Evaluasi terhadap karyawan telah dilakukan dalam aspek kedisiplinan waktu dan tanggung jawab kerja. Namun, belum terdapat SOP yang secara spesifik mengatur penerimaan kas maupun indikator evaluasi terhadap aktivitas kas, seperti salah input transaksi atau selisih kas. Prosedur yang berjalan lebih banyak didasarkan pada kebiasaan operasional dan arahan langsung dari atasan terhadap kasir. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum secara khusus menilai akurasi pencatatan penerimaan kas. Dalam kondisi tertentu, keputusan dilakukan berdasarkan praktik yang telah berlangsung, bukan berdasarkan pedoman tertulis.

Apabila dikaitkan dengan konsep pengendalian internal oleh Mulyadi, kompetensi kasir dalam menjalankan tugas operasional dan penggunaan aplikasi *POS* telah terpenuhi sehingga mutu karyawan secara umum dapat dikatakan memadai untuk mendukung sistem penerimaan kas. Akan tetapi, ketiadaan SOP tertulis dan standar evaluasi khusus terkait kesalahan pencatatan menunjukkan bahwa aspek pengembangan dan pengendalian berbasis kompetensi belum sepenuhnya terstruktur.

Dengan demikian, kesesuaian mutu dan tanggung jawab karyawan pada Warkop Bundu Aroepala dapat dikatakan cukup memadai dalam aspek keterampilan operasional dan pelatihan

internal, tetapi masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan prosedur tertulis serta sistem evaluasi yang lebih spesifik terhadap akurasi penerimaan kas.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Efektivitas pengendalian internal pada Warkop Bundu Aroepala dalam memitigasi risiko penerimaan kas belum sepenuhnya optimal. Hal ini terutama disebabkan oleh belum adanya pemisahan fungsi yang tegas antara pihak yang menerima kas dan pihak yang melakukan pengawasan. Selain itu, mekanisme penanganan selisih kas yang belum didukung oleh prosedur tertulis dan dokumentasi formal juga dapat menimbulkan keterbatasan dalam proses penelusuran transaksi apabila terjadi ketidaksesuaian pencatatan. Ketiadaan standar operasional prosedur menyebabkan praktik pengendalian lebih bergantung pada kebijakan situasional dan komunikasi langsung antar pihak. Dari sisi sumber daya manusia, pemahaman kasir terhadap prosedur operasional dan adanya pelatihan penggunaan aplikasi *POS* menunjukkan bahwa unsur kompetensi karyawan telah mendukung pelaksanaan pengendalian internal. Namun, tanpa adanya standar evaluasi yang lebih spesifik terkait akurasi pencatatan kas, potensi kesalahan operasional masih dapat terjadi.

Dengan demikian, sistem pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala dapat dikatakan telah membantu memitigasi sebagian risiko operasional. Akan tetapi, efektivitas pengendalian tersebut masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan standar operasional prosedur tertulis, penguatan dokumentasi penyesuaian kas, serta penerapan pemisahan fungsi yang lebih jelas dalam aktivitas penerimaan kas.

Selain kondisi yang ditemukan selama proses penelitian utama, peneliti juga memperoleh perkembangan terbaru terkait prosedur penerimaan pesanan pada Warkop Bundu Aroepala. Warkop Bundu Aroepala telah mulai menerapkan prosedur tambahan pada kasir dalam penerimaan pesanan seperti verifikasi identitas dengan menanyakan nama pelanggan dan lebih konsisten dalam memberikan setruk atau resi pembayaran. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya perbaikan terhadap prosedur pengendalian internal, khususnya dalam proses verifikasi transaksi dan pengembalian kas. Akan tetapi, perubahan tersebut belum menjadi bagian dari kondisi utama yang dianalisis dalam penelitian ini karena diterapkan setelah proses pengumpulan data utama selesai dilakukan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pengendalian internal pada penerimaan kas UMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rachmaniah dkk. (2019) karena penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kelemahan pada pemisahan tanggung jawab fungsional dan pengawasan kas pada UMKM. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rista & Azmiyanti (2025) karena pada penelitiannya, ditemukan bahwa pencatatan laporannya masih dilakukan secara sederhana yang menimbulkan risiko. Akan tetapi, pencatatan atas penerimaan kas Warkop Bundu Aroepala, walau telah menggunakan aplikasi *POS*, tidak menutup kemungkinan bahwa pengendalian internalnya akan terbebas dari risiko. Meskipun memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasir & Sutomo (2024) yang menemukan kelemahan pada hampir seluruh unsur pengendalian internal, penelitian ini tetap sejalan karena Warkop Bundu Aroepala telah menerapkan beberapa praktik pengendalian yang sehat, walaupun masih terdapat kelemahan pada aspek sistem otorisasi dan prosedur pencatatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan pengendalian internal atas penerimaan kas pada penjualan Warkop Bundu Aroepala Kota Makassar masih belum sepenuhnya efektif. Meskipun telah memisahkan tanggung jawab secara fungsional, karyawan lain masih memiliki kesempatan untuk mengakses kasir yang meningkatkan risiko terjadinya pencurian kas oleh karyawan lain. Telah terdapat pembatasan hak akses perubahan transaksi di antara karyawan, tetapi prosedur penanganan selisih kasnya tidak mengikuti karakteristik kualitatif akuntansi dan masih belum memiliki dokumentasi formal. Warkop Bundu Aroepala telah melakukan penghitungan kas fisik secara rutin dan melakukan penyeteroran kas ke bank yang merupakan praktik yang sehat. Kasir telah memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai penerima kas dan telah mendapatkan pelatihan dalam penggunaan aplikasi Olsera POS untuk pencatatan transaksi.

## Referensi :

- Febrianti, F., Mulyadi, A., & Setiawan, Y. (2021). Analisis Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 73–78. <https://doi.org/10.17509/JIMB.V12I1.41050>
- Kadin Indonesia. (t.t.). *UMKM Indonesia*. Kadin Indonesia - Indonesian Chamber of Commerce and Industry. Diambil 6 Agustus 2025, dari <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Laila. (t.t.). *Sistem Pembayaran Tunai: Hal yang Perlu Kamu Ketahui!* – Gramedia Literasi. Gramedia Blog. Diambil 4 Desember 2025, dari <https://www.gramedia.com/literasi/sistem-pembayaran-tunai/>
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (Tim Editor Salemba Empat, Ed.; 4 ed.). Salemba Empat. <https://books.google.co.id/books?id=f4ncEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs#v=onepage&q&f=false>
- Mustofiyah, N., Riantiningrum, P. S., & Utama, R. A. (2022). Analisis Fraud Risk Management UMKM (Studi Kasus pada UMKM Mazaya Kota Malang). *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(6), 216–228. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/3678>
- Rachmaniah, A., Dunakhir, S., & Idrus, M. (28 Agustus 2019). *Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Penjualan pada Rumah Makan Mas Daeng Kota Makassar*. Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14708>
- Rista, R. P., & Azmiyanti, R. (2025). Analisis Implementasi Pengendalian Internal terhadap Pengelolaan Kas Pada UMKM Teko Teh. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.17816>
- Wardi, J., Putri, G. E., & Liviawati. (2020). Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan Bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 56–62. <https://repository.unilak.ac.id/2514/3/Pentingnya%20Penerapan%20Pengelolaan%20Keuangan%20bagi%20UMKM.pdf%20%281%29.pdf>
- Yasir, M., & Sutomo, I. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal Kas pada UMKM Coffee Shop UP TO YOU Kandangan. *JIEB: JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS*, 10(1), 035–044. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>